

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haiku merupakan puisi Jepang yang terpendek, terdiri dari tiga baris yang bersilabel 5-7-5 dengan total 17 silabel, dan terdiri dari tujuh atau delapan sampai sepuluh kata (Miyamori, 1932:5). Selanjutnya Miyamori mengatakan bahwa *haiku* tidak hanya menggunakan kata-kata yang elegan dan klasik yang berasal asli dari Jepang, tetapi juga menggunakan kata-kata yang berasal dari Cina. Jika dibandingkan dengan lukisan, *haiku* dianggap sebagai sketsanya. Oleh karena itu, *haiku* lebih memberikan sebuah gambaran nyata dari pada sebuah gambaran abstrak (Haiku International, 1992:3).

Di dalam *haiku*, terdapat unsur unik selain 17 silabel, yaitu *kireji* dan *kigo*. *Kireji* atau “kata pemotong” merupakan kata yang digunakan untuk mengakhiri kalimat, sedangkan *kigo* adalah kata yang ada di dalam *haiku* yang menggambarkan musim (Mutsuo, 2003). *Kigo* dikumpulkan dan diklasifikasikan dalam *saijiki* atau kalender musim dan *kigo* merupakan unsur terpenting dalam sebuah *haiku*. Alasan pertama *kigo* menjadi penting karena alasan tradisional. Setengah sajak pertama dari puisi yang nantinya berkembang menjadi *haiku* (*hokku*) selalu menggunakan kata musim (*kigo*) sebagai unsur penting. Alasan keduanya adalah dengan memasukkan kata musim (*kigo*) membuat bait kecil menjadi lebih indah dan konsep yang jelas dari musim memberikan kesan yang jelas tentang tema kepada pembaca. Alasan yang terakhir adalah orang Jepang sangat menyukai alam. Setiap fitur, setiap

kalimat dan setiap pergantian musim antara 4 musim tersebut (semi, panas, gugur dan dingin) memberikan mereka gairah yang sangat besar akan rasa estetika (Miyamori, 1932:12).

Dalam dunia *haiku*, dikenal 4 orang yang membawa dan mempopulerkan *haiku* dari pertama kali muncul sampai saat ini. 4 orang tersebut ialah Matsuo Bashō, Buson, Kobayashi Issha dan Masaoka Shiki. *Haiku* pertama kali diperkenalkan oleh Matsuo Bashō pada abad ke 17. Di Jepang, sebelum adanya *haiku*, dikenal *tanka* atau “puisi pendek”. *Tanka* memiliki 31 silabel dengan 7 baris bersilabel 5-7-5-7-7. Lalu, muncul jenis puisi yang dinamakan *renga* atau “puisi yang berkaitan”. *Renga* bersilabel 5-7-5 yang dibuat oleh 1 orang lalu 7-7 silabel berikutnya di buat oleh orang lain. Perbedaan antara *haiku* dan *renga* adalah keseriusan dalam kalimatnya. *Renga* atau “puisi yang berkaitan” menggunakan konten dan bahasa yang komikal dan lebih humoris. Setengah sajak pertama dalam *renga* disebut *hokku*. *Hokku* inilah yang nantinya akan menjadi *haiku* seperti yang dikenali sekarang (Miyamori, 1932:25).

Salah satu pelopor dari *haiku* yang dikenal sekarang adalah Masaoka Shiki. Masaoka Shiki lah yang memilih untuk memisahkan *hokku* dari *renga* dan menamakannya *haiku* (Mutsuo, 2003). Masaoka Shiki lahir pada tahun 1867 dengan nama Masaoka Tsunemori di kota Matsuyama di dalam keluarga samurai kelas rendah. Sejak kecil ia telah belajar sastra Cina dari kakeknya Ōhara Kanzan. Masaoka Shiki meninggal pada tanggal 18 September 1902 karena penyakit karies tulang belakang yang berawal dari TBC yang telah dirasakannya semenjak remaja.

Masaoka Shiki sudah mulai menulis *haiku* semenjak remaja. Dilansir dari laman sikihaku.lesp.co.jp, karya Masaoka Shiki dari tahun 19 meiji sampai 35 meiji kurang lebih berjumlah 25.000 *haiku*. Berikut adalah salah satu *Haiku* karya Masaoka Shiki pada tahun 28 Meiji (1895) yang dikutip dari *An Anthology of Haiku Ancient and Modern* yang berjudul *Matsuyama nite Kyō ni Noboru Hito o Okuru* :

故郷の 淋しき秋を 忘るるな
Furusato no / Sabishiki aki o / Wasururu na

Artinya:
Jangan lupa suasana musim gugur yang sepi di kampungmu

Masaoka shiki menggunakan *kigo aki* (秋) yang termasuk dalam klasifikasi *tenmon* (天文) yang berarti musim gugur pada *haikunya* tersebut. Pada *haiku* 故郷の淋しき秋を忘るるな yang ia buat pada tahun 28 Meiji atau tahun 1895 masehi ini memiliki cerita di baliknya. Masaoka Shiki lahir di Matsuyama, namun semenjak tahun 1883, ia pindah ke Tokyo atau Edo pada saat itu. Ia tinggal di Tokyo sekitar 12 tahun bersama ibu dan adik perempuannya. Pada tahun 28 Meiji (1895) penyakit TBCnya menunjukkan gejala yang lebih parah. Ia batuk darah saat perjalanan pulang setelah melaksanakan tugas reportasi pada perang Jiawu (di Jepang dikenal sebagai *nisshin sensō*) sehingga ia harus dibawa ke Tokyo untuk melakukan perawatan. Dikarenakan saat itu teknologi dan kemampuan medis untuk menyembuhkan penyakitnya masih kurang, Masaoka Shiki memilih untuk kembali ke kampung halamannya di Matsuyama sebagai tempat beristirahatnya.

Dapat dikatakan bahwa ketika Masaoka Shiki menulis *haikunya*, ia dipengaruhi oleh kondisi atau keadaan yang ada di sekitarnya, dan dijadikannya

sebagai latar belakang dalam penulisannya *haikunya*. Masaoka Shiki juga dikatakan sebagai penulis *haiku* yang karya puisinya bagaikan sebuah lukisan yang tergambar jelas akan penggambaran dunia. Dari penjelasan tersebut, timbullah sebuah pertanyaan bahwa seperti apakah gambaran-gambaran kondisi sosial yang tergambar di *haiku-haiku* karya Masaoka Shiki yang lainnya. Dengan begitu dapat di asumsikan bahwa dengan menganalisis latar belakang penulisan *haiku* tersebut peneliti dapat memperoleh kondisi sosial yang terjadi pada saat itu.

Hal-hal yang telah dijabarkan di atas membuat peneliti tergugah untuk meneliti *haiku* karya Masaoka Shiki dengan judul “*Analisis Kondisi Sosial pada Masa Peralihan dari Zaman Edo Menjadi Zaman Meiji pada Haiku Karya Masaoka Shiki (Kajian Sosiologi Sastra)*”. Ia menulis *haiku-haikunya* saat mulai masuki zaman Meiji, segala yang datang dari luar Jepang dan segala pembaruan yang terjadi di dalam Jepang terjadi pada saat itu. Dari hal tersebut, banyak gambaran kondisi sosial yang akan muncul dalam *haiku* yang dibuat pada saat itu.

Dikarenakan jumlah *haiku* karya Masaoka Shiki sangat banyak jumlahnya, peneliti hanya memfokuskan pada *haiku* dari tahun 26 meiji, yaitu ketika Masaoka Shiki mulai benar-benar fokus pada penulisan *haiku* sampai tahun 35 meiji, ketika Masaoka Shiki wafat. Dari jangka waktu tersebut, Masaoka Shiki telah menciptakan sekiranya 20.000 *haiku*. Dari 20.000 *haiku*, peneliti memilah-milah kembali *haiku* tersebut dan terpilihlah 15 *haiku* yang mewakilkan kondisi sosial yang terjadi dan peneliti jadikan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Peneliti akan meneliti hal tersebut dengan fokus pada *haiku* karya Masaoka Shiki dengan subfokus pada jenis semiotik yang terdapat pada *haiku* karya Masaoka

Shiki, kondisi sosial yang terdapat pada *haiku* tersebut, dan kondisi sosial pada masa peralihan zaman Edo ke zaman Meiji. Untuk melakukan penelitian tersebut, peneliti menggunakan kajian analisis puisi dengan pembacaan heuristik, hermeneutik, dan kajian analisis secara semiotik dari sisi *kigo* dan simbol yang ada dalam *haiku* yang akan diteliti, kemudian dicocokkan dengan kondisi sosial yang sesuai dengan data *haiku* tersebut.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah *haiku* karya Masaoka Shiki. Sebagai pendukung analisis, peneliti menggunakan kajian penelitian puisi dengan cara pembacaan heuristik dan hermeneutik dan kajian semantik dengan menganalisis *kigo* dan tanda.

Karena ruang lingkup yang cukup luas, peneliti akan mempersempit ruang penelitian yang akan peneliti teliti, dengan mencakup subfokus penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis jenis semiotik yang terdapat pada *haiku* karya Masaoka Shiki.
2. Menganalisis kondisi sosial yang terdapat pada *haiku* karya Masaoka Shiki.
3. Menganalisis kondisi sosial pada masa peralihan zaman Edo ke zaman Meiji.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, serta fokus dan subfokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis Semiotik apa saja yang terdapat pada *haiku* karya Masaoka Shiki?

2. Kondisi sosial apa saja yang terdapat pada *haiku* karya Masaoka Shiki?
3. Bagaimana kondisi sosial pada masa peralihan zaman Edo ke zaman Meiji?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut :

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dalam dunia pendidikan dalam kesusastraan Jepang, serta dapat digunakan mahasiswa prodi Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta untuk memperkaya analisa terhadap karya sastra yang berhubungan dengan puisi Jepang terutama *haiku*.

Selain itu penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran dan analisis peserta didik lebih luas lagi dalam pemahamannya tentang sosiologi sastra. Sehingga diharapkan nantinya peserta didik dapat mendapatkan wawasan baru bahwa sosiologi sastra dapat digunakan sebagai media untuk memahami isi dan maksud dari seorang penulis dalam karya sastranya.

2. Manfaat secara praktis, yaitu :

- a) Bagi peneliti

1. Dapat menambah pengetahuan mengenai pendidikan sastra telaah puisi Jepang terutama *haiku* dengan menggunakan kajian pembacaan puisi, kajian semantik dan pendekatan pada sosiologi pengarang dengan menggunakan kajian sosiologi sastra pada *haiku* karya Masaoka Shiki.

2. Dapat mengetahui kondisi Masaoka Shiki pada akhir hayatnya yang tergambar dalam karya *haikunya* serta mengetahui pengaruh kondisi seorang pengarang dalam hasil karyanya.

b) Bagi mahasiswa

1. Dapat menambah pengetahuan tentang kesusastraan Jepang khususnya karya Masaoka Shiki sebagai salah satu sastrawan pada era Meiji awal.
2. Dapat menambah pengetahuan tentang pengajaran telaah karya sastra menggunakan kajian pembacaan puisi, kajian semantik dan pendekatan pada sosiologi pengarang dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.
3. Dapat mempermudah mahasiswa saat ingin mencari referensi tambahan saat menganalisis karya sastra dalam mata kuliah *Nihon Bungaku* dan Estetika Seni.
4. Dapat menambah referensi kepada mahasiswa prodi bahasa Jepang saat menjadi calon pendidik agar dapat memberikan pendidikan sastra dalam telaah kesusastraan Jepang terutama *haiku*, yang bermanfaat untuk memperkenalkan kesusastraan Jepang kepada peserta didiknya nanti.

c) Bagi pengajar

1. Dapat menjadi tambahan bahan ajar dalam meningkatkan mutu pengajaran dalam segi pendidikan sastra terhadap calon pendidik.
2. Dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk perkuliahan mata kuliah yang berhubungan dengan kesusastraan Jepang khususnya

mata kuliah *Nihon Bungaku* dan Estetika Seni di prodi Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta untuk mempermudah peserta didik ketika menganalisis karya sastra khususnya yang berhubungan dengan puisi Jepang *haiku*.